

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Jamik As-Sholihin didirikan sejak tahun 2001 sampai dengan sekarang, dan sudah menampung 40 anak dari umur 3 tahun sampai SMA. Kepala pengurus panti asuhan bernama ibu Khodijah, dengan 10 orang pengurus lainnya. Panti Asuhan ini terletak di Jalan Mandi Api, RT 3/ RW 10, Srijaya, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. Keseharian anak-anak panti diisi dengan kegiatan belajar formal di sekolah umum, ibadah, bermain, dan kadang-kadang anak yang sudah besar membuat batu bata untuk usaha. Panti Asuhan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian masyarakat dalam menghadapi permasalahan sosial, seperti kemiskinan, kebodohan, dan peningkatan jumlah anak yang terlantar di kota Palembang

Panti asuhan Ar-rohim Kota Palembang berdiri sejak April 2018 dan telah menampung 28 anak. Panti Asuhan ini di ketuai oleh Ibu Arila dan 9 orang sebagai pengurus lainnya. Berdasarkan undang-undang dasar 1945 termasuk amandemen dan pancasila, bersifat kekeluargaan dan berfungsi sebagai pendamping kegiatan masyarakat baik sosial maupun ekonomi masyarakat. Bidang pelayanan yang diberikan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan pengarahan dalam hal ini pemenuhan kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial baik yang berupa kebutuhan dasar maupun strategi bagi anak asuh, sehingga mereka memperoleh kesempatan berkembang secara luas dan tepat sesuai dengan tujuan Panti Asuhan.

4.2. Hasil penelitian

4.2.1. Hasil Analisis Univariat

Adapun Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari masing-masing variable yang di teliti yaitu

a. Skabies

Adapun gambaran kejadian skabies di Panti Asuhan Jamik As-Sholihin dan Ar- Rohim yang di peroleh melalui lembar observasi yang disajikan pada table di bawah ini

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies di Panti Asuhan Jamik As-Sholihin dan Ar- Rohim Kota Palembang

Skabies di Panti Asuhan Jamik As- Sholihin			
No	Skabies	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak	36	90%
2	Ya	4	10%
	Total	40	100%

Skabies di Panti Asuhan Ar-Rohim			
No	Skabies	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak	10	38,5%
2	Ya	16	61,5%
	Total	26	100%

(Sumber data : *Output SPSS* versi 22 2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui di panti asuhan jamik asholihin menunjukkan bahwa dari 40 orang responden yang mengalami skabies terdapat 4 orang responden (10%) dan 36 orang responden (90%) yang tidak mengalami sakabies . Sedangkan di panti asuhan ar- rohim hanya terdapat 16 orang responden (61,5%) yang mengalami kejadian skabies dan 10 orang responden (38,5%) ya g tidak mengalami skabies.

b. Jenis kelamin

Adapun gambaran kejadian Skabies berdasarkan jenis kelamin di Panti Asuhan Jamik As- Sholihin dan Ar- Rohim yang di peroleh melalui lembar observasi yang disajikan pada table di bawah ini

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies Berdasarkan Jenis Kelamin di Panti Asuhan Jamik As-Sholihin dan Ar- Rohim Kota Palembang

Jenis Kelamin di Panti Asuhan Jamik As- Sholihin			
No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	22	55 %
2	Perempuan	18	45 %
	Total	40	100%

Jenis Kelamin di Panti Asuhan Ar- Rohim			
No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	18	69,2 %
2	Perempuan	8	38,2 %
	Total	26	100%

Berdasarkan tabel diatas, adapun hasil penelitian kejadian Skabies berdasarkan jenis kelamin di panti asuhan Jamik As-sholin menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 22 orang responden laki-laki (55,0) sedangkan perempuan hanya 18 orang responden (45,0%). Adapun pada panti asuhan Ar- Rohim menunjukkan bahwa dari 26 responden terdapat 18 (69,2%) orang responden laki-laki sedangkan perempuan hanya 8 orang responden (38,3%).

c. Usia

Adapun gambaran kejadian Skabies berdasarkan jenis kelamin di Panti Asuhan Jamik As- Sholihin dan Ar- Rohim yang di peroleh melalui lembar observasi yang disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies Berdasarkan Usia di Panti Asuhan Jamik As-Sholihin dan Ar- Rohim Kota Palembang

Usia di Panti Asuhan Jamik As- Sholihin			
No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	6 - < 12 Tahun (Kanak Kanak)	17	42,5 %
2	12-16 Tahun (Remaja Awal)	23	57,5 %
	Total	40	100%

Usia di Panti Asuhan Ar- Rohim			
No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	6- <12 Tahun (Kanak Kanak)	18	69,2 %
2	12-16 Tahun (Remaja Awal)	8	30,8 %
	Total	26	100%

Berdasarkan tabel diatas, adapun hasil penelitian kejadian skabies berdasarkan usia di panti asuhan Jamik As-sholin menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 17 orang responden (42,5%) yang berusia 6- <12 tahun (kanak-kanak). Sedangkan yang berusia 12-16 tahun (remaja awal) hanya 23 orang responden (57,5%). Adapun pada panti asuhan Ar-Rohim menunjukkan bahwa dari 26 orang respoden terdapat 18 responden (69,2%) yang berusia 6- <12 tahun (kanak-kanak). Sedangkan yang berusia 12-16 tahun (remaja awal) hanya 8 orang responden (30,8%)

4.2.2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat merupakan sebuah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkolrelasi. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi uji *chi-square*. Berikut adalah hasil menggunakan aplikasi SPSS versi 22

- a. Hubungan antara variabel jenis kelamin dengan kejadian Skabies

Tabel 4.4. Hubungan Antara Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin di Panti Asuhan Jamik As-Sholihin dan Ar- Rohim Kota Palembang

Variabel	Kejadian Skabies						P-Value	OR
	Tidak		Ya		Total			
Jenis Kelamin	N	%	N	%	N	%		
Laki-Laki	23	57,5%	17	42,5%	40	100%	(0,016)	(0,176)
Perempuan	23	88,5%	3	11,5%	26	100%		

Berdasarkan data pada table 4.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 40 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 17 responden (42,5%) yang mengalami skabies. Sedangkan dari 26 orang responden yang berjenis kelamin perempuan hanya 3 orang responden (11,5%) yang mengalami skabies. Hasil analisis data uji menggunakan uji *chi-Square* (*Continuity correction*) Hubungan jenis kelamin dengan kejadian Skabies menunjukkan nilai bahwa *p-value* $0,016 < 0,050$ maka berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Dengan demikian maka terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian Skabies di panti asuhan jamik as-sholihin dan ar-rohim. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kelamin laki-laki yang beresiko terkena skabies. Nilai *Odds rasio*= 0,176 (95% *CI* 0,045-0,685) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin laki laki memiliki resiko terkena skabies 0,176 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

- b. Hubungan usia antara variabel jenis kelamin dengan kejadian skabies

Tabel 4.5. Hubungan Antara Variabel Berdasarkan Usia di Panti

Asuhan Jamik As-Sholihin dan Ar- Rohim Kota Palembang

Variabel	Kejadian Skabies				Total		P-Value	OR
	Tidak		Ya		N	%		
Jenis Usia	N	%	N	%	N	%		
6- < 12 Tahun (Kanak-kanak)	20	57,1%	15	42,9%	35	100%	(0,028)	(0,256)
12-16 tahun (Remaja awal)	26	83,9%	5	16,1%	31	100%		

Berdasarkan data pada table 4.5 di atas dapat diketahui bahwa dari 35 orang responden yang berusia 6- < 12 tahun (kanak-kanak) terdapat 15 orang responden yang (42,9%) yang mengalami skabies. Sedangkan dari 31 orang responden yang berusia 12-16 tahun (remaja awal) hanya 5 orang responden (16,1%) yang mengalami skabies. Hasil analisis data uji menggunakan uji *chi-Square (Continuity correction)* Hubungan usia dengan kejadian Skabies menunjukkan nilai bahwa *p-value* $0,028 < 0,050$ maka berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Dengan demikian maka terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian Skabies di panti asuhan jamik as-sholihin dan ar-rohim. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa usia 6- <12 tahun (kanak-kanak) yang beresiko terkena Skabies. Nilai *Odds rasio*= 0,256 (95% CI 0,080-0,842) menunjukkan bahwa usia 6- < 12 tahun (kanak-kanak) tahun memiliki resiko terkena skabies 0,0256 kali lebih besar di bandingkan yang berusia 12-16 tahun (remaja awal).

4.2.3. Hasil Analisis Sumbangsih Penelitian

Tabel 4.6. Hasil Validasi RPP

No	Aspek	Skor	Katagori
1	RPP	$\frac{21}{24} \times 100$	100 Sangat valid

Tabel 4.6. Hasil Validasi Media

No	Aspek	Skor	Nilai	Katagori
1	Materi	$\frac{21}{24} \times 100$	87,5	Sangat valid
2	Desain	$\frac{98}{108} \times 100$	90,7	Sangat valid
3	Bahasa	$\frac{23}{24} \times 100$	96	Sangat valid

Berdasarkan tabel 4.5 data hasil validasi RPP dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata rpp 24 dan nilai 100 dengan katogeri sangat valid. penyajian RRP dikembangkan dengan mengacu pada prinsip dan komponen, sturuktur penulisan RPP terdiri dari indentitas mata pelajaran, sturktur kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup, dan teknik penilaian pembelajaran.

Berdasarkan tabel 4.6 data hasil validasi Media dapat disimpulkan Skor materi 21 dan nilai sebesar 87,5 berkatagori sangat valid. Adapum hasil validasi desain skor rata-rata 98 dan nilai sebesar 90,7 berkatagori sangat valid. Sedangkan hasil validasi bahasa skor rata-rata 23 dan nilai sebesar 96 berkatagori sangat Valid.

Validasi desain media ini dilakukan oleh ahli media pembelajaran untuk mengetahui pendapat ahli media mengenai kelayakan produk pembelajaran

sebagai media yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran belajar melalui media pembelajaran. Validasi materi juga dilakukan oleh ahli materi yang bertujuan untuk mengetahui bahwa materi yang terdapat pada media pembelajaran mudah di pahami oleh peserta didik. Sedangkan validasi bahasa dilakukan oleh dosen ahli bahasa yang bertujuan agar bahasa yang digunakan layak untuk diajarkan.

4.3.Pembahasan

4.3.1. Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian skabies

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian jenis kelamin terhadap kejadian skabies di panti asuhan jamik As-Sholihin dan Ar-Rohim di kecamatan Alang-Alang Lebar kota Palembang. Diketahui di panti asuhan jamik As-sholihan menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 22 orang responden laki-laki (55,0) sedangkan perempuan hanya 18 orang responden (45,0%). Adapun pada panti asuhan Ar- rohim menunjukkan bahwa dari 26 responden terdapat 18 (69,2%) orang responden laki-laki sedangkan perempuan hanya 8 orang responden (38,3%).(tabel 4.2)

Dapat diketahui di panti asuhan jamik asholihin menunjukkan bahwa dari 40 orang responden yang mengalami skabies terdapat 4 orang responden (10%) dan 36 orang responden (90%) yang tidak mengalami sakabies . Sedangkan di panti asuhan ar- rohim hanya terdapat 16 orang Responden (61,5%) yang mengalami kejadian skabies dan 10 orang responden (38,5%) yang tidak mengalami skabies. (tabel 4.1).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji *Continuity correction* dari *chi-Square* hubungan antara jenis kelamin menunjukkan bahwa nilai *p-value* $0,016 < 0,050$. Dimana diketahui bahwa dari 40 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 17 orang responden (42,5%) yang mengalami skabies. Sedangkan dari 26 orang responden yang berjenis kelamin perempuan hanya 3 orang responden (11,5%) yang mengalami skabies. Dengan demikian maka terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian skabies di panti asuhan jamik as-sholihin dan ar-rohim. Dan diketahui bahwa responden pada jenis kelamin laki-laki lebih banyak terkena skabies. Adapun Nilai *Odds ratio* = 0,176 (95% *CI* 0,045-0,685) menunjukkan bahwa jenis kelamin laki laki memiliki resiko terkena skabies 0,176 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan .

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Merti dkk tahun (2019) bahwa tingkat prevelensi penderita scabies paling tinggi dijumpai pada penderita yang berjenis kelamin laki-laki. Hal itu disebabkan karena laki-laki cenderung kurang memperhatikan *personal hygiene*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuraini tahun (2016) hasilnya menunjukkan bahwa prevalensi skabies berhubungan dengan jenis kelamin yaitu Nilai *P value* = 0,021 dengan nilai $\alpha = 0,05$. Prevalensi penyakit skabies lebih tinggi pada laki-laki. Hal tersebut berarti laki- laki lebih berisiko terkena skabies.

Teori Saleha tahun (2016) menyatakan bahawa Skabies dapat menginfestasi laki-laki maupun perempuan, tetapi laki-laki lebih sering menderita skabies. Hal tersebut disebabkan laki-laki kurang memerhatikan kebersihan diri dibandingkan perempuan. Perempuan umumnya lebih peduli

terhadap kebersihan dan kecantikannya sehingga lebih merawat diri dan menjaga kebersihan dibandingkan laki-laki. Menurut Muin (2009) Menyatakan bahwa Orang dengan jenis kelamin perempuan lebih kecil resiko terpapar skabies karena perempuan cenderung lebih merawat dan menjaga penampilannya, dengan begitu kebersihan diri perempuan juga lebih terawat. Sedangkan laki-laki cenderung tidak memperhatikan penampilan diri, hal itu tentunya akan berpengaruh terhadap perawatan ke bersihan diri, dan kebersihan diri yang buruk tersebut yang akan sangat berpengaruh terhadap kejadian skabies

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian Merti dkk (2016) dan teori yang ada dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung lebih berisiko terkena skabies. Hal ini berkaitan dengan karena laki-laki cenderung kurang memperhatikan *personal hygiene* dibandingkan dengan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian skabies. Serta dari hasil nilai Odds Ratio menunjukkan bahwa jenis kelamin laki laki memiliki resiko terkena skabies 0,176 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan

4.3.2. Hubungan usia dengan kejadian skabies

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai kejadian skabies berdasarkan jenis kelamin di panti asuhan jamik As-Sholihin dan Ar-Rohim di kecamatan Alang-Alang Lebar I kota Palembang. Diketahui di panti asuhan jamik As-Sholihin menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 17 orang responden (42,5%) yang berusia 6- < 12 tahun (kanak-kanak). Sedangkan yang berusia 12-16 tahun (ramaja awal) hanya 23 orang

responden (57,5%). Adapun pada panti asuhan Ar-rohim menunjukkan bahwa dari 26 orang responden terdapat 18 responden (69,2%) yang berusia 6- < 12 tahun (kanak-kanak). Sedangkan yang berusia 12-16 tahun (remaja awal) hanya 8 orang responden (30,8%)

Sementara itu dapat diketahui di panti asuhan jamik asholihin menunjukkan bahwa dari 40 orang responden yang mengalami skabies terdapat 4 orang responden (10%) dan 36 orang responden (90%) yang tidak mengalami skabies. Sedangkan di panti asuhan ar-rohim hanya terdapat 16 orang Responden (61,5%) yang mengalami kejadian skabies dan 10 orang responden (38,5%) yang tidak mengalami skabies. (tabel 4.1)

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Continuity correction* dari *chi-Square* hubungan antara usia menunjukkan bahwa nilai *p-value* $0,028 < 0,050$. Dimana dari 35 orang responden yang berusia 6- < 12 tahun (kanak-kanak) terdapat 15 orang responden (42,9%) yang mengalami skabies. Sedangkan dari 31 orang responden yang berusia 12-16 tahun (remaja awal) terdapat 5 orang responden (16,1%) yang mengalami skabies. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Dengan demikian maka terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kejadian skabies di panti asuhan jamik as-sholihin dan ar-rohim. Dan diketahui bahwa responden yang berusia 6- < 12 tahun (kanak-kanak) lebih banyak yang terkena skabies. Berdasarkan Nilai *Odds ratio* = 0,256 (95% CI 0,080-0,842) menunjukkan bahwa usia 6- < 12 tahun (kanak-kanak) memiliki resiko terkena skabies 0,0256 kali lebih besar di bandingkan yang berusia 12-16 tahun (remaja awal).

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kartika Paramita dkk tahun (2015) bahwa usia pasien terbanyak adalah pada kelompok usia 5-14 tahun, yaitu sebanyak 180 pasien (63,8%). Kelompok usia ini paling banyak didapatkan skabies karena penularan sangat mungkin didapat dari teman satu sekolah, yang kemudian dibawa ke rumah dan berikutnya menular ke orang lain atau anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien, disamping merupakan usia sekolah sehingga sebagian besar anak belum dapat melakukan cara merawat diri (membersihkan diri) sendiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anastasia tahun (2020) menunjukkan bahwa usia yang paling banyak adalah kelompok usia 6- <12 tahun berjumlah 353 responden (20%).

Teori Notoadmojo tahun (2003) bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Adapun kaitannya dengan kejadian skabies pada seseorang yaitu keterpaparan yang sangat berperan karena yang beumur lebih tinggi dan mempunyai pengalaman terhadap kejadian skabies tentu mereka akan lebih tahu cara pencegahan dan penularannya (Ibadurrahmi 2016).

Sedangkan Menurut Saleha tahun (2016) bahwa skabies dapat di temukan pada semua usia tetapi lebih sering menginfestasi anak- anak dibandingkan orang dewasa, hal tersebut karena daya tahan tubuh anak-anak lebih rentan dari pada orang dewasa, dan juga pengaruh dari kurangnya

kebersihan, seringnya mereka bermain bersama anak-anak lain dengan kontak yang erat.

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, Kartika Paramita dkk tahun (2015) dan teori yang dapat diketahui bahwa usia anak-anak cenderung lebih beresiko terkena skabies. Hal ini berkaitan karena daya tahan tubuh anak-anak lebih rentan dari pada orang dewasa, dan juga pengaruh dari kurangnya kebersihan, seringnya mereka bermain bersama anak-anak lain dengan kontak yang erat. Serta orang yang berumur lebih dewasa dan mempunyai pengalaman terhadap kejadian skabies tentu mereka akan lebih tahu cara pencegahan dan penularannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian skabies. Serta dari hasil nilai odds ratio menunjukkan bahwa usia 6- < 12 tahun (kanak-kanak) memiliki resiko terkena skabies 0,0256 kali lebih besar di bandingkan yang berusia 12-16 tahun (remaja awal).

4.3.3. Sumbangsih Penelitian Pada Materi Animalia Kelas X

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembejarian pada pembelajaran biologi SMA/MA kelas X semester genap, pada KD 3.9. “Mengelompokkan hewan ke dalam filum berdasarkan lapisan tubuh, rongga tubuh simetri tubuh, dan reproduksi”. Sumbangsih yang akan diberikan pada penelitian ini di buat dalam bentuk pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKPD.

Sumbangsih RPP pada materi animalia terlebih dahulu di validasi oleh tim ahli RPP Skor 24 nilai 100 dengan kategori sangat valid layak digunakan. Adapun RPP yang terdiri dari 3 pertemuan, dibuat dengan menggunakan

Discovery Learning dan *problem bases Learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan berpikir dan berbuat yang diawali dengan mengamati (*Observing*), menanya (*Questioning*), mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan saintifik, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Melalui RPP ini diharapkan guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan peserta didik terbantu dan mudah dalam belajar (Kosasih, 2021).

Sumbangsih yang diberikan dalam bentuk LKPD yang terlebih dahulu di validasi oleh tim ahli materi, bahasa, dan desain. Hasil validasi materi skor rata-rata 21 dan nilai 87,5 dengan katagori sangat valid layak digunakan. Adapun hasil validasi desain skor rata rata 98 dan nilai 90,7 dengan katagori sangat valid layak digunakan. Sedangkan hasil validasi bahasa skor rata-rata 23 dan nilai 96 berkatagor sangat valid dan layak digunakan.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) ini berisi tentang ciri ciri umum hewan invertebrata dan vertebrata. Selain itu juga terdapat materi tambahan yang berupa skabies (*sarcoptes scabiei var.huminis*) dari ordo Arachinida. Lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dijadikan sebagai sumbangsih pada

penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar pada saat proses pembelajaran

Melalui sumbangsih ini diharapkan dapat membatu peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran biologi sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil peserta didik menjadi lebih baik